

**PENGARUH PROFESIONALISME, INDEPENDENSI, ETIKA PROFESI, DAN
PENGALAMAN TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS: KANTOR
AKUNTAN PUBLIK DI WILAYAH JAKARTA SELATAN)**

Oleh:
Tagor Darius Sidauruk
dan
Ainur Fatwa

Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Satya Negara Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh profesionalisme, independensi, etika profesi, dan pengalaman terhadap kualitas audit.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling. Jumlah responden sebanyak 102 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai data primer. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen kuesioner. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel profesionalisme, independensi, dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara simultan profesionalisme, independensi, etika profesi dan pengalaman mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: profesionalisme, independensi, etika profesi, pengalaman, kualitas audit

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan menjadi sangat vital bagi kalangan usaha dalam membantu memberikan informasi untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, pengambilan keputusan dan memudahkan dalam mengelola perusahaan. Ada dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan menurut FASB yakni relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sulit dikur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa akuntan publik.

Akuntan publik dalam melaksanakan profesinya harus memperhatikan kualitas auditnya, hal ini dikarenakan dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya sebagai dasar pembuatan keputusan. Hasil dari kualitas audit yang baik, berupa laporan keuangan yang transparan, dapat dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan SAK yang berlaku, mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan nantinya hasil laporan keuangan tersebut dapat dilihat oleh *stakeholder* yang berkepentingan serta mencerminkan *image* perusahaan dimata masyarakat.

De Angelo (1981) dalam jurnal (made hadisuardinatha, made gede wirakusuma, 2016) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi. Akan tetapi sampai saat ini masih terdapat keraguan terhadap akuntan publik oleh pemakai laporan keuangan dikarenakan banyaknya skandal yang melibatkan akuntan publik. Kasus perusahaan Enron yang mengalami kebangkrutan dianggap sebagai akibat dari kesalahan akuntan publik yang terlibat dalam hal manipulasi data keuangan perusahaan Enron.

Profesionalisme, Independensi, Etika Profesi dan Pengalaman, menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan fungsi pemeriksaan, juga untuk mencapai harapan yakni kinerja yang berkualitas.

Menurut Arens & Loobcke (2009) dalam jurnal (made hadisuardinatha, made gedewirakusuma, 2016) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi peraturan masyarakat dan undang-undang. Independensi merupakan sikap mental yang tidak mudah dipengaruhi. Etika Profesi akuntan di Indonesia diatur dalam kode etik akuntan Indonesia, kode etik ini mengikat para anggota Ikatan Akuntan Indonesia dan Akuntan lainnya yang bukan anggota. Etika profesional meliputi sikap para anggota profesi agar idealistis, praktis dan realistik.

Robyn dan Peter dalam jurnal (Futri, P.S., dan Juliarsa, Gede, 2014) menemukan bahwa tugas berbasis pengalaman yang diperoleh dapat meningkatkan kinerja seseorang dalam melaksanakan tugas. Semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki seorang auditor akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Penelitian yang dilakukan Futri, P.S., dan Juliarsa, Gede, 2014, menunjukkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan menurut hasil penelitian Nanang Setiawan (2016) menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian dari Nur Aini (2009) menunjukkan bahwa etika profesi menunjukkan berpengaruh terhadap kualitas audit. Selanjutnya pada penelitian Ulfa Ramadhani (2017) menunjukkan Pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini ingin menguji kembali "Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Etika Profesi, dan Pengalaman terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris: Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Selatan)".

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah Etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah Pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah Profesionalisme, Independensi, Etika profesi, dan Pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kualitas audit
3. Untuk mengetahui pengaruh etika profesi terhadap kualitas audit
4. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit
5. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, independensi, etika profesi, dan pengalaman terhadap kualitas audit.

Landasan Teori

Profesionalisme

Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Auditor independen untuk merencanakan dan melaksanakan pekerjaannya dengan menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan kecermatan dan keseksamaan menekankan tanggung jawab setiap profesional yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Seorang auditor harus memiliki 'tingkat keterampilan yang umumnya dimiliki' oleh auditor pada umumnya dan harus menggunakan keterampilan tersebut dengan kecermatan dan keseksamaan yang wajar. Para auditor harus disupervisi dan ditugasi sesuai dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan sedemikian rupa, sehingga mereka dapat mengevaluasi bukti audit yang mereka periksa. Auditor dengan tanggung jawab akhir untuk suatu perikatan harus mengetahui, pada tingkat yang minimum, standar akuntansi dan auditing yang relevan dan harus memiliki pengetahuan tentang kliennya. Auditor dengan tanggung jawab akhir bertanggungjawab atas penetapan tugas dan pelaksanaan supervisi asisten. Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau

kecurangan. Keyakinan mutlak tidak dapat dicapai karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan tersebut.

Adapun persyaratan profesionalisme auditor menurut Standar Profesi Akuntan Publik (2011) bahwa:

- a. Auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman berpraktik sebagai auditor independen.
- b. Auditor independen harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan prosedur audit yang diperlukan sesuai dengan keadaan, sebagai basis memadai bagi pendapatnya, pertimbangannya harus merupakan pertimbangan berbasis informasi dari seorang profesional yang ahli.
- c. Auditor independen juga bertanggung jawab terhadap profesinya, tanggung jawab untuk mematuhi standar yang diterima oleh para praktisi rekan seprofesinya.

Menurut A.A.Arens et.al (2012), profesionalisme merupakan tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Menurut Mulyadi (2014) seseorang yang memiliki profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan aktivitas kerja yang profesional. Kualitas profesional ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati “piawai ideal”. (2) Meningkatkan dan memelihara “imej profesional”. (3) Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya. (4) Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.

Profesionalisme banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengukur profesionalisme dari profesi auditor yang tercermin dari sikap dan perilaku. Menurut Hall (1968) dalam Reni Yendrawati (2008) terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu: (1) pengabdian pada profesi, (2) kewajiban sosial, (3) kemandirian, (4) Keyakinan terhadap peraturan profesi, dan (5) Hubungan dengan sesama profesi.

Independensi

Menurut SPAP (2011) yang dimuat dalam PSA no.04 independensi adalah tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru paling penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Namun, independensi dalam hal ini tidak berarti seperti sikap seorang penuntut dalam perkara pengadilan, tetapi lebih dapat disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan auditor independen, seperti calon pemilik dan kreditur.

Menurut A.A.Arens et.al (2012) definisi independensi adalah peraturan perilaku yang pertama. Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini. Bila auditor independen dalam fakta tetapi pemakai yakin bahwa mereka menjadi penasihat untuk klien, sebagian besar nilai dari fungsi audit telah hilang.

Independensi menurut Mulyadi (2013) dapat diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Dari definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan independensi adalah sikap tidak memihak dan tidak dapat dipengaruhi oleh kepentingan siapapun, dimana dalam hal ini seorang auditor harus menanamkan sikap kejujuran dalam dirinya.

Keadaan yang seringkali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.
- b. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
- c. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

Standar umum audit yang kedua menyatakan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Berkaitan dengan hal itu terdapat empat hal yang mengganggu independensi akuntan publik, antara lain:

- a. Akuntan publik memiliki mutual atau *conflicting interest* dengan klien,
- b. Mengaudit pekerjaan akuntan publik itu sendiri,
- c. Berfungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien dan
- d. Bertindak sebagai penasihat (*advocate*) dari klien.

Independensi merupakan salah satu ciri paling penting yang dimiliki oleh profesi akuntan publik, karena banyak pihak yang menggantungkan kepercayaan kepada kebenaran laporan keuangan berdasarkan laporan auditor yang dibuat oleh akuntan publik. Sekalipun akuntan publik ahli, apabila tidak mempunyai sikap independensi dalam mengumpulkan informasi akan tidak berguna, sebab informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan haruslah tidak biasa. Akuntan publik harus bersikap independen jika melaksanakan praktik publik.

Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat dapat juga menurun disebabkan oleh keadaan yang oleh mereka yang berpikiran sehat dianggap dapat mempengaruhi sikap independen tersebut. Untuk menjadi independen, auditor harus secara intelektual jujur. Untuk diakui pihak lain sebagai orang yang independen, ia harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, apakah itu manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan. Contohnya, seorang auditor yang mengaudit suatu perusahaan yang ia juga menjabat sebagai direktur di perusahaan tersebut, meskipun ia telah menggunakan keahliannya dengan jujur, namun sulit untuk mengharapkan masyarakat mempercayainya sebagai seorang yang independen. Masyarakat akan menduga bahwa kesimpulan dan langkah yang diambil oleh auditor independen selama auditnya dipengaruhi oleh kedudukannya sebagai anggota direksi. Auditor independen tidak hanya berkewajiban

mempertahankan fakta bahwa ia independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independennya.

Etika Profesi

Menurut A.A.Arens et.al (2012), mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengukur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Etika profesi disebut juga sikap etis sebagai bagian integral dari sikap hidup dalam menjalankan kehidupan sebagai pengemban profesi.

Setiap manusia yang memberikan jasa dari pengetahuannya dan keahliannya pada pihak lain seharusnya memiliki rasa tanggung jawab pada pihak-pihak yang dipengaruhi oleh jasanya itu. Setiap praktisi wajib mematuhi prinsip dasar etika profesi di bawah ini, antara lain: (SPAP, 2011): (a) Prinsip Integritas, (b) Prinsip Objektivitas, (c) Prinsip Kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional (*professional competence and due care*), (d) Prinsip Kerahasiaan, (e) Prinsip Perilaku Profesional.

Profesi akuntan publik atau auditor sangat memerhatikan kualitas jasa yang dihasilkan untuk memastikan bahwa profesi auditor telah memenuhi kewajibannya kepada pemakai jasa audit. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas audit yaitu ketaatan auditor pada kode etik profesinya. Kode etik profesi akuntan publik adalah pedoman bagi para anggota IAPI untuk bertugas secara bertanggung jawab dan objektif. Tujuan kode etik adalah mengatur perilaku anggota profesi dan melindungi masyarakat pengguna jasa audit. Rerangka kode etik IAPI terdiri dari prinsip etika, aturan etika, interpretasi aturan etika, serta tanya dan jawab. Prinsip etika mengikat seluruh anggota IAPI dan merupakan produk kongres. Aturan etika mengikat kepada anggota kompartemen dan merupakan produk rapat anggota kompartemen. Aturan etika tidak boleh bertentangan dengan prinsip etika. Rekan pimpinan KAP harus bertanggung jawab atas ditaatinya aturan etika oleh anggota KAP.

Pengalaman Kerja

Pengalaman merupakan faktor yang menunjang bagi setiap individu maupun kelompok dalam bidang pekerjaan yang digeluti. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh, maka semakin meningkat pula keahlian yang dimiliki seseorang. Pendidikan formal auditor independen dan pengalaman profesionalnya saling melengkapi satu sama lain. Pengalaman profesional diperoleh dari praktik kerja di bawah bimbingan (supervise) auditor yang lebih senior.

Pengalaman kerja menurut SPAP (2011) dalam standar umum PSA No. 4 yaitu Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pertanyaan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit.

Menurut Mulyadi ada tiga faktor dalam pengalaman auditor diantaranya adalah: (1) pelatihan profesi, (2) pendidikan, dan (3) lama kerja. Pelatihan profesi dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang keterampilan yang ada. Pendidikan adalah keahlian dalam akuntansi dan auditing dimulai dengan pendidikan formal yang diperluas dengan pengalaman praktik audit. Lama kerja

adalah pengalaman seseorang dan beberapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerjaan atau jabatan. Lama kerja auditor ditentukan oleh seberapa lama waktu yang digunakan oleh auditor dalam mengaudit industri klien tertentu dan seberapa lama auditor mengikuti jenis penugasan audit tertentu. Menurut A.A.Arens et.al (2012) jenjang karier KAP dibagi menjadi 4 kelompok yaitu: (a) Asisten Staff atau Auditor Junior memiliki pengalaman rata – rata 2-3 tahun, (b) Auditor Senior memiliki pengalaman rata – rata 4-6 tahun, (c) Manager memiliki pengalaman rata – rata 7-10 tahun, dan (d) Partner memiliki pengalaman rata – rata 10 tahun keatas.

Kualitas Audit

Menurut De Anggelo (1981) Dalam Nuraini (2009) menjelaskan definisi kualitas audit adalah gabungan probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi, karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat, tidak hanya bergantung pada klien saja.

Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Audit yang berkualitas adalah yang dilakukan sesuai dengan standar audit dan mampu untuk mendeteksi kesalahan dalam pelaporan keuangan dan melaporkan kesalahan tersebut. Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dengan penerapan standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya. Untuk memperoleh hasil audit yang berkualitas, auditor harus melaksanakan tugas profesionalnya sesuai dengan kode etik dan standar auditing yang telah ditetapkan. Standar auditing merupakan standar otorisasi yang harus dipenuhi oleh auditor pada saat melaksanakan penugasan audit. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

Bagi suatu kantor Akuntan Publik, pengendalian kualitas terdiri dari metode – metode yang digunakan untuk memastikan bahwa kantor akuntan publik telah memenuhi tanggung jawab profesionalnya kepada klien maupun pihak lain. Menurut A.A.Arens et.al (2012) mengungkapkan bahwa terdapat 5 (lima) elemen pengendalian kualitas audit yaitu: (1) Independensi, Integritas dan Obyektivitas. Semua personalia yang terlibat dalam penugasan harus mempertahankan independensi baik secara fakta maupun serta penampilan, melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan integritas, serta mempertahankan obyektivitas dalam melaksanakan tanggung jawab profesional mereka. (2) Manajemen Sumber Daya Manusia. Dalam Kantor Akuntan Publik, kebijakan dan prosedur harus disusun supaya dapat memberikan tingkat keandalan tertentu bahwa: Semua karyawan harus memiliki kualifikasi sehingga mampu melaksanakan tugas secara kompeten, pekerjaan kepada mereka yang telah mendapatkan pelatihan teknis yang cukup secara kompeten, semua karyawan berpartisipasi dalam pelaksanaan Pendidikan profesi berkelanjutan serta aktivitas pengembangan profesi sehingga membuat mereka mampu melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka, Karyawan yang dipilih untuk dipromosikan adalah mereka yang memiliki kualifikasi yang diperlukan supaya menjadi bertanggung jawab dalam penugasan berikutnya. (3) Penerimaan dan kelanjutan klien dan penugasannya. Kebijakan dan prosedur harus ditetapkan untuk memutuskan apakah akan menerima klien baru atau menuruskan kerjasama dengan klien yang telah ada.

(4) Kinerja penugasan dan konsultasi. Kebijakan dan prosedur harus memastikan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan oleh personel penugasan memenuhi standar profesi yang berlaku, persyaratan peraturan dan standar mutu KAP sendiri. (5) Pemantauan prosedur. Harus ada kebijakan dan prosedur untuk memastikan bahwa keempat unsur mutu lainnya diterapkan secara efektif. Sistem pengendalian kualitas audit sendiri memiliki keterbatasan yang dapat berpengaruh secara efektivitas.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit diantaranya:

1. Perlunya melanjutkan Pendidikan profesionalnya bagi suatu tim audit sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, maksudnya petugas audit agar mendalami standart pekerjaan lapangan dan standart pelaporan dengan sistematisnya. Penerapana kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan review secara kritis pada setiap tingkat supervisi terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang dilakukan.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan supervise dengan semestinta. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan bentuk semua pekerjaan audit yang dilaksanakan dilapangan.
5. Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan
6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten melalui inspeksi, pengamatan pengajuan pertanyaan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.
7. Membuat laporan audit yang menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau tidak.

Metodologi Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu dimulai bulan Oktober 2018 sampai dengan Januari 2019, pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan, yang bersedia menerima peneliti.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal (causal research) yang merupakan penelitian untuk mengetahui pengaruh antara satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas atau independen: variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah profesionalisme (X1), independensi (X2), etika profesi (X3), dan pengalaman (X4).
- b. Variabel terikat atau dependen: variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer adalah diperoleh langsung dari responden yaitu dengan kuesioner sebagai instrumen untuk pengumpulan data.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan yang terdaftar pada *Directory* Kantor Akuntan Publik yang dikeluarkan IAPI.

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti dengan kriteria sebagai berikut: (a) Auditor yang memiliki pengalaman minimal 2 tahun, hal ini dilakukan karena auditor tersebut telah memahami pekerjaan audit. (b) Jenjang pendidikan minimal S1.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) metode penelitian kepustakaan (*library research*): penelitian dengan mengumpulkan data dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku yang ada dan sumber data yang lainnya berkaitan dengan pembahasan masalah yang dibutuhkan, dan (2) metode penelitian lapangan (*field research*): metode dengan mengunjungi objek penelitian guna memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang akan disebar ke beberapa KAP yang ada di wilayah Jakarta Selatan.

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu suatu teknik analisis data yang berusaha menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik data.

Uji Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Valid yang dimaksud terlihat dari pertanyaan pada kuesioner, pertanyaan tersebut harus dapat menggambarkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jenis pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Dalam pengujian ini diajukan hipotesis:

Ho : Skor butir pertanyaan berkorelasi positif dengan total skor konstruk.

Ha : Skor butir pertanyaan tidak berkorelasi positif dengan total skor konstruk.

Uji signifikan ini dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Validitas suatu butir pertanyaan dapat dilihat pada hasil *output* SPSS pada tabel *Correlated Item – Total Correlation*. Caranya dengan melihat r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} pada tabel *Product Moment*. Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dan nilai positif maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid.

Uji Realibilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur realibilitas dengan uji statistik *Crobanch Alpha* (α) suatu konstruk atau variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *Crobanch Alpha* > 0.70 (Nunnally, dalam Imam Ghozali, 2016).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji statistik, yaitu Kolmogorov-Smirnov Test (Imam Ghozali, 2016). Adapun kriteria pengujian adalah: (1) apabila nilai signifikan Kolmogorov-Smirnov Test adalah < 0.05 maka data residual tidak berdistribusi normal, dan sebaliknya (2) apabila nilai signifikan Kolmogorov-Smirnov Test adalah > 0.05 maka data residual berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, maka nilai DW (Durbin Watson) akan dibandingkan dengan tabel DW. Kriteria yang dipakai adalah sebagai berikut: (1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi. (2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi. (3) Jika d terletak antara dL dan dU atau dimana $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Imam Ghozali, 2016). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam suatu persamaan regresi adalah sebagai berikut: nilai Tolerance yang rendah maka akan berakibat pada VIF yang tinggi, dan ini berarti terjadi multikolinieritas. Dan sebaliknya, persamaan regresi tidak terjadi multikolinieritas jika nilai Tolerance > 0.10 , dan besarnya VIF < 10 .

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Imam Ghozali (2016) uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah model dalam regresi terjadi ketidaksamaan *varians* residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka hal tersebut disebut *homokedastisitas*. Jika *varians* berbeda, disebut dengan *heteroskedastisitas*. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji *heteroskedastisitas*, diantaranya metode uji Glejser. Dalam mendeteksi ada atau tidaknya

Heterokedastisitas peneliti menggunakan uji. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresi nilai absolut residual dari model yang diestimasi terhadap variabel-variabel penjelas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat dari nilai probabilitas setiap variabel independen. Jika Probabilitas > 0,05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika Probabilitas < 0,05 berarti terjadi heteroskedastisitas

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda berguna untuk menganalisa hubungan linier antara 2 variabel independen atau lebih dengan 1 variabel dependen. Dalam uji regresi peneliti menggunakan regresi linier berganda untuk mencari pengaruh antar variabel dengan model sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Kualitas audit
X ₁	= Profesionalisme
X ₂	= Independensi
X ₃	= Etika profesi
X ₄	= Pengalaman
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	= Koefisien regresi
a	= Konstanta
e	= Error term

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (Uji R²)

Untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan koefisien determinasi. Pada koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai r² adalah antara 0 dan 1 (0 < R² < 1), dimana suatu regresi yang baik akan menghasilkan nilai r² yang tinggi. Hal ini berarti bahwa keseluruhan variabel bebas secara bersama-sama mampu menerangkan variabel terikatnya. Sedangkan r² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2016).

Uji statistik t (Uji Signifikan Parsial)

Uji hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan model regresi linier berganda. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H₀) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter sama dengan nol, atau H₀ : b_i = 0. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau H_A : b_i ≠ 0. Uji parsial ditunjukkan oleh tabel Coeficients dalam hasil output SPSS. Selanjutnya untuk mengetahui signifikan pengaruh atau hubungan antar variabel dapat dilakukan pengambilan keputusan dengan kriteria sebagai berikut: (1) jika probabilitas > 0.05, maka H₀ tidak dapat ditolak, jadi variance sama. (2) jika probabilitas < 0.05, maka H₀ ditolak, jadi variance berbeda.

Uji statistik F (Uji Signifikan Simultan)

Uji simultan ditunjukkan oleh tabel Anova. Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis nol (H₀) yang hendak diuji adalah

apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau $H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$. Hipotesis alternatifnya adalah tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau $H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5% dapat dilakukan dengan berdasarkan nilai probabilitas, dengan cara: (1) Jika probabilitas > 0.05 maka H_0 tidak dapat ditolak, jadi variance sama. (2) Jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak, variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel terikat.

Analisis Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Identifikasi responden memberikan gambaran mengenai karakteristik responden yang ditunjukkan dengan besarnya frekuensi dan persentase dari Usia, Jenis Kelamin, Jenjang Pendidikan dan Lama Bekerja. Pengolahan data ini menggunakan program *Statistical Package for the Social Science* (SPSS).

1. Karakteristik berdasarkan usia. Usia responden < 25 tahun sebanyak 20 orang (19,6%), rentang usia 25-35 tahun sebanyak 46 orang (45,1%), rentang usia 35-45 tahun sebanyak 24 orang (23,5%), untuk rentang > 45 tahun sebanyak 12 orang (11,8%).
2. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin. Ada 44 orang (43,1%) berjenis kelamin laki-laki dan 58 orang (56,9%) adalah perempuan.
3. Karakteristik berdasarkan jenjang pendidikan. Terdapat 97 orang (95,1%) yang berpendidikan S1, terdapat 5 orang (4,9%) yang berpendidikan S2, dan tidak ada responden yang memiliki jenjang pendidikan D3/D4 dan S3.
4. Karakteristik responden berdasarkan lamanya bekerja. Lama bekerja responden 2-5 tahun sebanyak 73 orang (71,6%), lama bekerja 5-10 tahun sebanyak 21 orang (20,6%), dan untuk lama bekerja > 10 tahun sebanyak 8 orang (7,8%).

Uji Instrumen Penelitian

Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Validitas suatu butir pertanyaan dapat dilihat pada hasil *output* SPSS pada kolom *Correlated Item – Total Correlation* (nilai r_{hitung}). Uji validitas ini dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} . Nilai r_{tabel} diperoleh dengan rumus *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah responden. Dalam penelitian ini $df = 102 - 2$ atau $df = 100$ dengan $\alpha 0,05$ didapat r_{tabel} sebesar 0,1946. Jika koefisien korelasi (r) bernilai positif dan lebih besar dari r_{tabel} , maka dinyatakan bahwa butir pernyataan tersebut valid atau sah.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan bahwa untuk variabel profesional adalah valid, dimana setiap butir pernyataan nilai $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} . Begitu juga dengan variabel independensi, etika profesi, dan pengalaman, semua menunjukkan valid.

Uji realibilitas

Software SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur Realibilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α) suatu konstruk atau variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.70 (Nunnally, dalam imam Ghozali).

- a. Uji Reliabilitas kualitas audit (Y) menunjukkan bahwa *Cronbach's Alpha* 0,828 $>$ 0,70. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan dalam variabel kualitas audit adalah *reliable*, artinya bahwa hasil pengukuran variabel kualitas audit adalah konsisten.

- b. Uji Reliabilitas Profesionalisme (X1), Independensi (X2), Etika Profesi (X3), Pengalaman (X4) menunjukkan bahwa *Cronbach's Alpha* $0,748 > 0,70$. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan dalam variabel profesionalisme, independensi, etika profesi, pengalaman adalah *reliable*, artinya bahwa hasil pengukuran variabel tersebut adalah konsisten.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi:

Uji Normalitas

Normalitas dapat diketahui dengan melihat tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test pada kolom Asymp.Sig (2-tailed) yaitu jika p value (sig) > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang diambil dari populasi berdistribusi normal. Berdasarkan hasil output SPSS, diperoleh hasil Asymp.Sig. (2-tailed) untuk variabel profesionalisme (X1), independensi (X2), etika profesi (X3), pengalaman (X4) dan kualitas audit (Y) adalah sebesar $0,77$. Maka untuk keempat variabel tersebut adalah $0,200 > 0.05$. Karena *Asymp. Sig* $>$ dari 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa data yang diambil dari populasi berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik seharusnya adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Metode pengujian yang sering digunakan untuk mengetahui autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (Uji DW). Berdasarkan pengujian data yang dilakukan diperoleh nilai *Durbin Watson* yang dihasilkan dari model regresi adalah $1,900$. Karena nilai *Durbin Watson* $1,900$ terletak di antara dU (1.7596) dan $4-dU$ (2.2404). Karena $1,7596 < 1,900 < 2,2404$ sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam suatu persamaan regresi adalah dengan melihat nilai Tolerance dan VIF pada tabel coefficients.

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut: (a) variabel profesionalisme (X1) diperoleh nilai Tolerance $0,583 > 0,10$ dan nilai VIF $1,715 < 10$. (b) variabel independensi (X2) diperoleh nilai Tolerance $0,677 > 0,10$ dan nilai VIF $1,477 < 10$. (c) Variabel etika Profesi (X3) diperoleh nilai Tolerance $0,891 > 0,10$ dan nilai VIF $1,122 < 10$. (d) Pengalaman (X4) diperoleh nilai Tolerance $0,531 > 0,10$ dan nilai VIF $1,884 < 10$. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Terdeteksi atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan uji glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Nilai signifikan lebih besar dari probabilitas 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.323	1.427		.226	.821
	Profesionalisme	-.031	.029	-.137	-1.051	.296
	Independensi	.005	.033	.019	.158	.875
	Etika Profesi	.027	.018	.161	1.524	.131
	Pengalaman	.030	.047	.088	.642	.523

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Sumber data : Output SPSS (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas pada kolom Sig. dapat dijelaskan bahwa probabilitas signifikansi variabel profesionalisme sebesar 0,296, independensi sebesar 0,875, etika profesi sebesar 0,131 dan pengalaman sebesar 0,523 > 0.05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut ini adalah tabel hasil analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Berdasarkan tabel di bawah ini, maka dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -10,950 + 0,207 X_1 + 0,750 X_2 + 0,062 X_3 + 0,147 X_4$$

Tabel analisis regresi linier berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10.950	2.311		-4.739	.000
	Profesionalisme	.207	.047	.231	4.374	.000
	Independensi	.750	.054	.682	13.945	.000
	Etika Profesi	.062	.028	.093	2.176	.032
	Pengalaman	.147	.076	.107	1.936	.056

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : Data dari *Output* SPSS

Berdasarkan tabel coefficients di atas, maka dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -10,950 + 0,207 X_1 + 0,750 X_2 + 0,062 X_3 + 0,147 X_4$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan beberapa hal antara lain :

1. Nilai *Constant* sebesar -10,950 menunjukkan pengaruh positif variabel independen (profesionalisme, independensi, etika profesi dan pengalaman) dinyatakan konstan, maka Kualitas Audit cenderung menurun sebesar -10,950. Nilai konstanta sebesar -10,950 menunjukkan nilai murni dari variabel Kualitas Audit (dependen) tanpa diengaruhi variabel independen.
2. Koefisien regresi Profesionalisme adalah sebesar 0,207 dimana angka ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel Profesionalisme sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan Kualitas Audit sebesar 0,207. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara Profesionalisme. Semakin meningkat Profesionalisme maka akan meningkatkan Kualitas Audit.

3. Koefisien regresi Independensi adalah sebesar 0,750 dimana angka ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel Independensi sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan Kualitas Audit sebesar 0,750. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif Independensi. Semakin meningkat Independensi, maka akan meningkatkan Kualiatas Audit.
4. Koefisien regresi Etika Profesi adalah sebesar 0,062 dimana angka ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel Etika Profesi sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan Kualitas Audit sebesar 0,062. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara Etika Profesi. Semakin meningkat Etika Profesi, maka akan meningkatkan Kualitas Audit.
5. Koefisien regresi Pengalaman adalah sebesar 0,147 dimana angka ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel Pengalaman sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan Kualitas Audit sebesar 0,147. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara Etika Profesi. Semakin meningkat Pengalaman, maka akan meningkatkan Kualitas Audit.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kecil juga kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang sangat terbatas. Koefisien determinasi adalah kuadrat dari nilai korelasi pada tabel *Model Summary Output SPSS* yang dapat dihasilkan sebagai berikut:

Tabel Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.918 ^a	.843	.836	1.28118

a. Predictors: (Constant), profesionalisme, independensi, Etika Profesi, pengalaman Independensi, kualitas audit

Sumber data: Output SPSS (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 0.836 atau sebesar 83,6%. Hal ini berarti bahwa variabel profesionalisme, independensi, etika profesi, dan pengalaman mampu menjelaskan variabel kualitas audit sebesar 83,6%, sedangkan sisanya 16.4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi dalam penelitian ini, seperti kompetensi, akuntabilitas, tingkat Pendidikan, kepuasan kerja.

Uji statistik t (Uji Signifikan Parsial)

Uji t yaitu suatu uji untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen (profesionalisme, independensi, dan etika profesi dan pengalaman) secara parsial menerangkan terhadap variabel dependen (kualitas audit). Pengujian ini dinilai dengan tingkat signifikansi 0.05 atau $\alpha = 5\%$. Berikut ini adalah kriteria pengujian yang dilakukan:

1. Jika Nilai Sig < 0.05, maka Ho ditolak dan Ha diterima.
2. Jika Nilai Sig > 0.05, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Berdasarkan tabel analisis regresi linier berganda di atas, maka dapat dijelaskan mengenai pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1. Pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit

Dari pengujian statistik menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,374 > 1,984$ sedangkan nilai signifikan yang dihasilkan lebih kecil dari $alpha (\alpha)$, $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti menunjukkan bahwa keputusan yang diambil adalah menerima H_{a1} dan menolak H_{o1} . Berarti secara parsial Profesionalisme berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Nilai *coefficients beta* atau besar pengaruhnya adalah 0,30. menunjukkan hubungan yang saling mempengaruhi antara Profesionalisme terhadap Kualitas Audit. Hubungan antara profesionalisme dan kualitas audit bersifat positif. Profesionalisme pada hakikatnya merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang melaksanakan pekerjaan sesuai dengan profesinya. sikap tersebut meliputi: kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan keahlian dan kompetensi yang dimiliki pada bidangnya, kemampuan menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya, kemampuan dalam hal memecahkan masalah dan kemampuan meminimalisir kesalahan. Dalam hal ini seorang auditor yang bekerja memberikan jasa kepada klien harus betul-betul bersikap profesional agar pekerjaan yang dilaksanakan terutama dalam kualitas audit agar dapat memberikan hasil yang maksimal. Semakin profesional seorang auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nanang Setiawan (2016) yang menunjukkan profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan pada penelitian Putu Septiani Putri dan Gede Juliarsa (2014) tidak mendukung penelitian ini, karena menunjukkan profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

2. Pengaruh independensi terhadap kualitas audit

Dari pengujian statistik menunjukkan bahwa $t_{hit} > t_{tabel}$ yaitu $13,945 > 1,984$ sedangkan nilai signifikan yang dihasilkan lebih besar dari $alpha (\alpha)$, yakni $0,000 > 0,05$. Hal ini berarti menunjukkan bahwa keputusan yang diambil adalah menerima H_{a2} dan menolak H_{o2} . Berarti secara parsial independensi berpengaruh Kualitas Audit sebesar 0,750.

Sikap independen merupakan hal yang melekat pada diri auditor, sehingga independen seperti telah menjadi syarat yang mutlak yang harus dimiliki meskipun tidak mudah mempertahankan tingkat independensi agar sesuai jalur yang seharusnya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Made Hardy Suwardinatha, Made Gede Wirakusuma (2016) yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh Positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan pada penelitian Putu Septiani Putri dan Gede Juliarsa (2014) tidak mendukung penelitian ini, karena menunjukkan Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

3. Pengaruh etika profesi terhadap kualitas audit

Dari pengujian statistik menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,176 > 1,984$ sedangkan nilai signifikan yang dihasilkan lebih kecil dari $alpha (\alpha)$, yakni $0,032 < 0,05$. Hal ini berarti menunjukkan bahwa keputusan yang diambil adalah menerima H_{a3} dan menolak H_{o3} . Berarti secara parsial Etika Profesi berpengaruh terhadap Kualitas Audit sebesar 0,062.

Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai

dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Jadi, dalam menjalankan pekerjaannya, seorang auditor dituntut untuk mematuhi Etika Profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi persaingan diantara para akuntan yang menjurus pada sikap curang. Dengan diterapkannya etika profesi diharapkan seorang auditor dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Semakin tinggi Etika Profesi dijunjung oleh auditor, maka kualitas audit juga akan semakin baik.

Hasil penelitian ini mendukung Penelitian dari Putu Septiani Putri, Gede Juliarsa (2014) dan penelitian Nur Aini (2009) yang menunjukkan bahwa etika profesi menunjukkan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

4. Pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit

Dari pengujian statistik menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,936 < 1,984$ sedangkan nilai signifikan yang dihasilkan lebih kecil dari $alpha (\alpha)$, yakni $0,056 < 0,05$. Hal ini berarti menunjukkan bahwa keputusan yang diambil adalah menerima H_0 dan menolak H_a . Berarti secara parsial Pengalaman tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Semakin tinggi pengalaman auditor maka kinerja auditor yang dihasilkan cenderung semakin meningkat. Pengalaman telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kualitas audit seorang auditor, auditor yang lebih berpengalaman biasanya melakukan kesalahan yang lebih sedikit daripada auditor yang kurang berpengalaman karena umumnya auditor yang berpengalaman lebih cepat untuk mengingat kekeliruan yang tidak lazim. Namun, tidak dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa pengalaman seorang auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas auditnya. Dikarenakan kualitas audit yang baik bukan hanya dapat dihasilkan oleh auditor yang berpengalaman, walaupun masa kerjanya terbilang belum cukup lama dan frekuensi penugasan belum banyak, auditor dapat menghasilkan kualitas audit yang baik dengan pemikiran yang kritis dalam melaksanakan tugas dan pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Putu Septiani Putri, Gede Juliarsa (2014) yang menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pada penelitian Ulfa Ramadhani (2017) tidak mendukung pada penelitian ini, karena menunjukkan pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Uji statistik F (Uji Signifikan Simultan)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0.05 atau $\alpha = 5\%$. Uji F dilihat dalam tabel ANOVA output SPSS dalam kolom sig, jika probabilitas < 0.05 maka dapat dikatakan terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen dan model regresi bisa dipakai untuk memprediksi variabel dependen, dan sebaliknya. Berikut ini adalah kriteria pengujian yang dilakukan:

- a. Jika $Sig < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika $Sig > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	853.577	4	213.394	130.006	.000 ^b
	Residual	159.217	97	1.641		
	Total	1012.794	101			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Predictors: (Constant), Pengalaman, Etika Profesi, Independensi, Profesionalisme

Sumber Data: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel di atas, 0 dapat disimpulkan bahwa hasil F_{hitung} sebesar 130,006 dengan tingkat signifikansi 0,000 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($130,006 > 2,47$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terbukti bahwa Profesionalisme, Independensi, Etika Profesi dan Pengalaman berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profesionalisme berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan.
2. Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan.
3. Etika Profesi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan.
4. Pengalaman tidak berpengaruh terhadap Kualiatas Audit. Berarti hasil audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan.
5. Profesionalisme, Independensi, Etika Profesi dan Pengalaman secara bersama-sama Berpengaruh positif terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Memperluas objek penelitian, misalnya Kantor Akuntan Publik atau Jasa Akuntansi yang terdaftar di IAPI maupun OJK yang bukan hanya berada di wilayah Jakarta Selatan.
2. Meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi Kinerja Auditor selain Profesionalisme Auditor, Independensi Auditor dan Etika Profesi seperti *Locus of Control*, Komitmen Organisasi, Konflik Peran, Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Struktur Audit.
3. Sebaiknya penyebaran kuesioner tidak dilakukan pada waktu yang bertepatan dengan kesibukan para auditor, sehingga kuesioner yang disebarkan mendapat tanggapan yang baik.

Daftar Pustaka

- Aini, Nur. 2009. Pengaruh Independensi Auditor, *Pengalaman Auditor dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Arens, A.A., Randal J.Elder dan Mark S Beasley. 2012. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*, Buku 1, Alih Bahasa: Amir Abadi Jusuf, Salemba Empat: Jakarta.
- Djamil, Nasrullah, (2009), *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit pada Sektor Publik dan Beberapa Karakteristik Untuk Meningkatkan*, Jurnal STIE Nasional Banjarmasin.
- Futri, P., S., dan Juliarsa, Gede 2014. *Pengaruh Independensi, Professionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali*. ISSN: 2302-8556, E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.2 (2014): 444-461.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete IBM SPSS 23, edisi 8*, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2011. “Standar Profesional Akuntan Publik”. IAI, Salemba Empat, Jakarta
- Mulyadi. 2013. *Auditing*. Edisi 6, Salemba Empat, Jakarta.
- Ramadhani, Ulfa. 2017. *Pengaruh Pengalaman kerja, Kompetensi, dan Independensi terhadap kualitas audit studi empiris pada kantor BPK RI perwakilan provinsi Sulawesi Barat*. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Setiawan, Nanang. 2016. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Professionalisme terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variable Moderasi*. Naskah publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suardinatas, M., H., dan Wirakusuma, M., G., 2016. *Pengaruh Independensi, dan Professionalisme, terhadap Kualitas audit Dengan Kepuasan Kerja sebagai variabel pemoderasi*. ISSN :2302-8556 E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.17.3.
- Sukrisno Agoes. 2012. *Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik)*. Edisi Keempat. Salemba Empat: Jakarta
- Yendrawati, Reni. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan-perusahaan Go Publik di BEJ*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 12, Nomor. 1, Januari 2008.